

PERILAKU KOMUNIKASI PADA SUPPORTER PERSIB BANDUNG

(Studi Fenomenologi Pada Bandung Supporter Alliance)

Alfradia Syarahman Pane, Nunung Sanusi, S.Sos., M.Si

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

Email: Alfradiasyarahman2608@gmail.com

ABSTRACK

The purpose of this study is to describe and explain the behavior about the meaning of communication fanaticism communication and awareness and experience of football supporters. Bandung Supporter Alliance is a group of Persib Bandung supporters. Verbal communication is communication using verbal symbols (language) while nonverbal communication means communication in which the message is packaged in nonverbal form, without words.

The research was conducted by observing and visiting the headquarters of the Bandung Supporter Alliance group and holding private meetings to learn more about the interview process. The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological approach, by conducting in-depth interviews with relevant informants. Data analysis is more focused on data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. During the process in the field along with data collection.

The results of this study indicate that verbal and non-verbal communication behavior carried out by the Bandung Supporter Alliance in supporting Persib Bandung shows the identity, actions, attributes and meaning of messages conveyed by the Bandung Supporter Alliance in supporting Persib Bandung. Fanaticism is shown solely because of his love for Persib Bandung. Various experiences that the Bandung Supporter Alliance got as a supporter of Persib Bandung.

Keywords: Communication behavior

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menjelaskan perilaku komunikasi fanatisme tentang makna komunikasi verbal dan nonverbal serta kesadaran dan pengalaman supporter sepak bola. Bandung Supporter Alliance adalah salah satu kelompok supporter Persib Bandung. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal (bahasa) sedangkan komunikasi nonverbal artinya komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata.

penelitian dilakukan dengan melakukan observasi serta menyambangi markas kelompok Bandung Supporter Alliance dan mengadakan pertemuan secara pribadi untuk mempelajari lebih lanjut tentang proses wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan mewawancarai secara mendalam dengan informan yang berkaitan. Analisa data lebih difokuskan dengan reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa perilaku komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh Bandung Supporter Alliance dalam mendukung Persib Bandung menunjukkan adanya

identitas, tindakan, atribut serta makna pesan yang di sampaikan oleh Bandung Supporter Alliance dalam mendukung Persib Bandung. Fanatisme yang ditunjukan semata-mata karena kecintaanya terhadap Persib Bandung. Berbagai pengalaman yang di dapat Bandung Supporter Alliance sebagai supporter Persib Bandung.

Kata kunci: Perilaku komunikasi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sepak bola telah menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat khususnya di Indonesia baik itu menontonnya pada televisi atau datang langsung ke stadion. Pada dasarnya mereka tidak hanya menonton saja lontaran komentar, teriakan dukungan buat tim kesayangan serta teriakan intimidasi untuk tim lawan supaya menjatukan mental lawan.

Sepakbola dan suporter artinya bagian yang tidak mampu dipisahkan, banyak diartikan suporter adalah pemain ke 12 pada skuad/tim sepakbola tersebut, jadi terlihat aneh jika sepakbola tanpa suporter. Menurut Su'udi (2006: 94) bahwa setiap klub dari level terendah pasti memiliki penggemar fanatik karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemainnya.

Sama halnya dengan klub yang berbasis dikota kembang yaitu Persib Bandung dengan suporter yang sudah tidak asing lagi yaitu viking dan bobotoh. Dua nama besar ini sudah tidak di hiraukana lagi soal loyalitas, ke fanatikannya, dan kecintaannya terhadap klub Persib Bandung.

Suporter sepakbola bisa berperan dalam menjaga mental serta semangat para pemain didalam lapangan, berkat itu juga penampilan para pemain bisa semakin ciamik. Suporter yang cerdas merupakan suporter yang sportif dan tidak anarkis, tidak lugu, punya pengetahuan serta kepedulian terhadap tim kesayangannya. Hal ini bisa dirasakan pada semua belahan dunia manapun, tidak terkecuali di Indonesia. Mesti di kenyataannya masih tertinggal dengan Negara di Eropa manapun.

Fanatisme suporter mempunyai nilai positifnya tersendiri. Dengan perasaan cinta yang luar biasa terhadap tim dari sekelompok suporter, semangat bertanding para pemain dalam sebuah tim bisa melonjak drastis. Terkadang sulit dijelaskan

mengapa seseorang mampu menjadi fans fanatik suatu klub sepak bola. Fans sepak bola selalu menemukan kebahagiaan sejati ketika mencintai klub sepak bola kesayangannya.

Tetapi pada sisi lain suporter yang terlalu fanatik juga memberikan gambaran negatif dan perilaku komunikasi supporter bisa membentuk sepak bola menjadi ternodai terhadap persepakbolaan Indonesia maupun di dunia. Suporter yang terlalu fanatik tidak sedikit yang pada akhirnya bertindak anarkis hanya sebab keasalah pahaman belaka yang mampu dikatakan hal sepele.

Sifat anarkis tersebut mampu dicermati dari aksi tauran antara kedua suporter. Memang tidak bisa dipungkiri bawa sulit untuk menghindari gesekan-gesekan antar suporter. Seperti kasus salah satunya yang terjadi pada pertandingan antara Persib dan Persija pada Minggu, 23 September 2018 di Stadion Gelora Bandung lautan api, yang mengakibatkan tewasnya suporter Persija bernama Haringga Sirila dampak pengeroyokan yang dilakukan oleh oknum Bobotoh.

Bandung Supporter Alliance adalah salah satu kelompok suporter Persib Bandung. Banyak terdapat bermacam ekspresi fanatik dan perilaku komunikasi yang mereka tunjukan untuk membela tim kesayangannya. Seperti komunikasi verbal mereka bernyanyi di dalam stadion sepanjang pertandingan ketika Persib Bandung bermain di lapangan. Serta dari sisi komunikasi nonverbal mereka sering membentangkan banner dengan tulisan-tulisan besar.

Dalam perjalannya, mereka sampai rela mengikuti setiap pertandingan Persib Bandung di kandang sendiri hingga tandang ke luar kota karena hanya ingin melihat tim kesayangannya secara langsung. Perilaku tersebut mereka lakukan karena sebagai bentuk rasa kecintaan mereka terhadap klub sepak bola Persib Bandung.

Disisi lain, Bandung Supporter Alliance bukan hanya terkenal sebagai suporter Persib Bandung hal yang menarik dari Bandung Supporter Alliance (BSA) ialah mereka tidak hanya sebatas menonton pertandingan Persib Bandung saja. Diluar dari mereka mendukung Persib Bandung mereka selalu membantu kasus atau pelanggaran HAM seperti contoh penggusuran rumah warga, korban bencana alam, dan melakukan aksi solidaritas.

Salah satu aksi yang dilakukan, Bandung Supporter Alliance tersebut ditandai dengan mereka juga membuat spanduk yang bertulisan 67 supporter yang kehilangan nyawa akibat fanatisme. Mereka berkumpul serta bergandengan tangan membuat lingkaran besar bertujuan agar tidak ada lagi korban dan permusuhan antara suporter.

Bandung Supporter Alliance tidak mempunyai struktur kepengurusan seperti layaknya sebuah organisasi seperti yang lainnya. Prinsip Bandung Supporter Alliance seluruh anggota yang ada disini sama rata jadi anggota berhak andil dalam mengurus kelompok serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah ditetapkan di dalam kelompok itu tersendiri.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, Menarik untuk diteliti dan melakukan kajian lebih dalam terhadap fenomena ini, mengingat peneliti juga merupakan bagian dari pecinta sepak bola. Maka penelitian skripsi ini yang berjudul “Perilaku Komunikasi Pada Supporter Persib Bandung (studi fenomenologi pada Bandung Supporter Alliance)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman Bandung Supporter Alliance saat mendukung terhadap klub Persib Bandung?

2. Bagaimana kesadaran kelompok Bandung Supporter Alliance mengenai supporter yang perilaku rasis?
3. Bagaimana makna perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh Bandung Supporter Alliance saat mendukung klub Persib Bandung?

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam penelitian perilaku komunikasi yang berhubungan dengan ilmu komunikasi terkait Supporter.

1.3.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang ilmu komunikasi khususnya di perilaku komunikasi. Sebagai tumpuan untuk dipergunakan peneliti lain khususnya dalam teori-teori perilaku komunikasi.

1.3.2 Manfaat Prktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan menjadi referensi tambahan dan membuka sudut pandang baru, terkait perilaku komunikasi supporter. Semoga menjadi inspirasi bagi kelompok-kelompok supporter pecinta klub sepak bola di Indonesia agar memberikan dukungan secara positif, kreatif, dan cerdas agar bisa meminimalisir terjadinya kekerasan, rasisme, apalagi sampai adanya korban jiwa.

Tinjauan pustaka

2.1 Komunikasi

Dalam praktik sehari-hari Komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia. Melalui komunikasi, orang dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah, di tempat kerja, di sekolah, di lingkungan masyarakat atau di mana pun orang berada. Pengertian komunikasi adalah proses mengkomunikasikan suatu pesan kepada

orang lain. Pesan (message) dapat berupa informasi, pemberitahuan, penjelasan, ajakan, himbauan, bahkan provokasi atau hasutan. Memperlajari komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan komunikasi juga dilakukan dalam berbagai bidang baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan sosial dengan segala permasalahan yang muncul dari perilaku komunikasi. Semakin besar suatu masyarakat, semakin banyak orang yang terlibat di dalamnya dan semakin besar kemungkinan akan timbul masalah akibat perbedaan individu dalam pikiran, perasaan, kebutuhan, kepribadian, aspirasi, ideologi, dan sebagainya.

2.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Oleh karena itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Penekanan ilmu psikologi komunikasi adalah pada komunikator sebagai individu yang mempunyai sifat berbeda dengan komunikan. Sifat yang menunjukkan pola atau cara yang relatif tidak banyak berubah mengenai bagaimana seseorang berfikir, merasakan dan bertindak dalam berbagai situasi yang dihadapinya.

2.3 Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan tindakan dalam berkomunikasi, dan tindakan pada komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Perilaku ialah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh karena itu, dari sudut pandang biologis seluruh makhluk hidup mulai dari tanaman, hewan dan juga manusia itu berperilaku, sebab mereka memiliki aktifitas masing-masing. Tindakan pada komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal, atau

yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal.

2.4 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Komunitas ialah kelompok sosial terdiri atas beberapa orang yang menyatukan diri sebab memiliki kesamaan pada banyak hal. Contohnya, kebutuhan, kepercayaan, maksud, minat, bakat, hobi, dan kesamaan lain, sebagai akibatnya mereka merasa nyaman ketika menyatukan diri karena merasa ada teman dalam hal yang sama.

2.5 Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

Berdasarkan buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World of Communication) oleh Rismawaty dkk (2014: 191), ada 3 macam pengaruh kelompok, yaitu konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi.

1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

2. Fasilitasi Sosial

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga terasa menjadi lebih “mudah”.

3. Polarisasi

Polarisasi -menurut sebagian para ahli-boleh jadi disebabkan pada proporsi argumentasi yang menyokong sikap atau tindakan tertentu. polarisasi mengandung beberapa implikasi negative. Pertama, kecenderungan ke arah ekstremisme, menyebabkan peserta komunikasi menjadi lebih jauh dari dunia nyata. Gejala ini disebut Irving Janis sebagai groupthink. Kedua, polarisasi akan mendorong ekstremisme dalam kelompok gerakan sosial atau politik. Kelompok seperti ini biasanya menarik anggota-anggotanya yang memiliki pandangan yang sama. Ketika mereka berdiskusi, pandangan yang sama ini makin dipertegas sehingga mereka makin yakin akan kebenarannya. (Rismawaty dkk (2014: 191)

2.6 Fenomenologi

Istilah fenomenom mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh sebab itu fenomenologi ini adalah cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi menjadi sebuah ilmu juga merupakan sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Di abad ke-18 kata fenomenologi dikenal dengan nama teori penampakan yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penglihatan yang diterima oleh indra manusia). Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari istilah “phenomenon” yang berarti realitas yang tampak sedangkan “logos” yang berarti ilmu. Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani “phainomenon” yaitu sesuatu yang

tampak, terlihat karena bercahaya, yang pada bahasa Indonesia disebut “fenomena”. Dari istilah itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Fenomenologi bertujuan untuk memahami makna peristiwa serta hubungannya dengan manusia lain.

2.7 Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi pada dalam kesadaran individual kita secara terpisah serta kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini merupakan suatu bagian dimana kesadaran bertindak (act) atas data inderawi yang masih mentah, untuk membangun makna. Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari empiris, menjadi suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi

2.8 Supporter

2.8.1 Supporter Sebagai Pendukung Tim

Menurut (Chaplin 1997) ada dua arti yang penting, yang pertama support adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua support adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembentukan keputusan. Dalam sepakbola, supporter atau dukungan dapat berbentuk langsung dan tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan yang diberikan secara langsung di dalam Stadion. Sedangkan yang ke dua dukungan secara tidak langsung adalah bentuk supporter yang mendukung melalui siaran televisi atau media flatfrom lainnya. Supporter memang sebagai kekuatan yang tidak mampu diremehkan karena Supporter ialah pemain ke dua belas pada pertandingan sepak bola.

Tanpa adanya suporter pertandingan sepak bola terasa hambar.

2.8.2 Bentuk Fanatisme Supporter Sepak Bola

Fanatisme pada kontes sepakbola keyakinan yang menganggap bahwa klub yang di kagumi atau di cintainya ialah klub terbaik dan paling hebat. Fanatisme adalah paham atau tindakan yang menggambarkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan, Istilah fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatic serta isme. “fanatic” yang bahasa latinnya “fanaticus” Jadi pengertiannya ialah perilaku seorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan “isme” diartikan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Menurut Giulianotti dengan rasa cinta itu manusia semakin lekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk selalu bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematikan. Hal itu sebab bentuk dukungan yang diberikan pada tim kesayangannya melampaui batas wajar seseorang suporter.

2.7.3 Perilaku Komunikasi Sebagai Supporter

Dengan definisi diatas menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi terjadi sebab adanya hubungan manusia ketika menyampaikan pesan baik itu pesan verbal serta non verbal. Sedangkan pada kelompok suporter mereka ialah orang yang memberikan dukungan terhadap tim. Dalam lingkup sepak bola, suporter sangat erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi dengan rasa cinta serta fanatik. Sebagai perilaku komunikasi verbal yang dilakukan para suporter selalu menyampaikan dukungan dengan menyayikan yel-yel atau chans yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada tim. Sedangkan untuk perilaku komunikasi non verbal para

suporter bisa menyampaikan bentuk ekspresi wajah ketika menonton pertandingan. Umumnya ekspresi ini dilakukan ketika pertandingan berlangsung apabila saat bola yang di tendang atau pada sundul tidak masuk kegawang untuk menjadi gol.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Landasan teori berfungsi menjadi alat bantu orientasi agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara lebih jelasnya melalui pengumpulan data secara detail. Penelitian menggunakan teori fenomenologi, sebab penelitian ini mengamati serta mencari data berupa pengalaman. Hasil penelitian kualitatif tidak mengutamakan populasi serta jumlah sampel. Pengambilan sampel lebih lanjut tidak dibutuhkan bila data yang dikumpulkan sudah lengkap serta bisa menjelaskan fenomena yang diteliti.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah seorang yang menyampaikan informasi perihal data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini subjek penelitian berupa informan yaitu orang yang memiliki informasi tentang objek penelitian tersebut. Objek pada penelitian ini adalah salah satu kelompok suporter klub sepak bola di Bandung. Penelitian dilakukan pada salah satu supporter Persib Bandung yaitu Bandung Supporter Alliance.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting untuk penelitian.

Dimana setiap pendekatan pengumpulan data berbeda untuk berbagai bidang studi, tergantung pada informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan antara lain :

1. Observasi

Observasi menurut (Mursall, 1995), bahwa “through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior” melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

2. Wawancara

Dalam penelitian wawancara menjadi teknik pengumpulan data. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, bertukar informasi dengan saling tanya jawab dalam topik tertentu

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian, dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat kualitatif. Mudjia Raharjo (2017) yang mengklasifikasikan analisis data dalam enam langkah, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Sebagaimana sudah ditulis, data penelitian studi perkara bisa diperoleh dari beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan

instrumen kunci, sebagai akibatnya dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir.

2. Penyempurnaan Data

Data yang sudah terkumpul disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum tepat? menggunakan cara membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan persoalan diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data disebut tepat.

3. Pengolahan Data

Setelah data dianggap tepat, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (coding), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

4. Analisis Data

Setelah data berupa transkrip hasil observasi serta wawancara, juga gambar, foto, catatan harian subjek serta sebagainya dianggap lengkap serta tepat, peneliti melakukan analisis data.

5. Proses Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data artinya kegiatan untuk memberikan makna atau memakanai data dengan mengatur, megurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tandam serta mengkategorikannya menjadi bagian bagian sesuai pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, data kualitatif yang umumnya

berserakan serta bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan sehingga bisa dipahami dengan lebih mudah.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010: 324), kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: kepercayaan (kredibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), kepastian (confirmability). Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau menjadi pembanding terhadap data itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan analisis serta pembahasan untuk mengetahui perilaku komunikasi supporter pada Persib Bandung (Studi Fenomenologi pada Bandung Suppoter Aliianci).

4.2 Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang langsung turun ke tempat penelitian.

Adapun karakteristik wawancara terhadap informan dijelaskan sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Kang amet	Koordinator	Informan
2	Kang junto	Anggota	Informan

3	Kang abdul	Anggota	Informan
4	A qiday	Anggota	Informan
5	Muziatul Ikhsan	Pengamat Sepakbola	Informan

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti akan menguraikan hasil observasi dan wawancara yang akan dilakukan di kelompok Bandung Supporter Aliiance. Peneliti juga mewawancarai beberapa pengamat sepakbola dan juga bagian dari bobotoh itu sendiri untuk mengetahui pendapat mereka tentang perkembangan sepakbola di Indonesia dan khususnya tentang supporter di Indonesia. Wawancara dilakukan terhadap 4 orang narasumber terdiri dari 1 informan utama dan 3 informan pendukung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi fanatik supporter Persib Bandung.

4.4 Pembahasan

Disini peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Bahwa yang dilakukan oleh mereka saat hadir di stadion untuk mendukung Persib Bandung, mereka selalu melakukan chans atau nyayian bersama-sama dengan irama serta nada tinggi yang senada bertujuan memberikan dukungan agar pemain dilapangan bersemangat bermain. hasil wawancara terhadap informan mereka selalu membawa spanduk-spanduk besar menurut mereka agar terlihat jelas oleh para pemain dan manajemen yang ada dilapangan.

Peneliti juga menemukan bahwa mereka tidak hanya menudung lewat komunikasi verbal saja. komunikasi non verbal, saat mereka mendukung Persib Bandung salah satu bentuk dukungan dalam

atribut seperti baju dan syal selalu identik dengan logo Persib Bandung. Tidak seperti Bobotoh pada umumnya yang selalu mengenakan warna yang identik dengan warna biru, mereka selalu mengenakan warna hitam-hitam. Meskipun begitu, itu merupakan bentuk dukungan mereka terhadap Persib.

Dalam membangun sebuah kesadaran terhadap suporter yang berperilaku rasis mereka memilih melakukan kampanye di media sosial terkait soal-soal rasis dan menjelaskan tentang dampak bahayanya perilaku rasis serta kerugian yang akan didapatkan. Keseriusan menyikapi perilaku rasis para suporter sepakbola selalu membuat sebuah zine. Di dalam sebuah zine tersebut itu mereka membuat tema “sepak bola dan rasisme” tentang bagaimana perilaku rasis di dalam sepak bola. Zine tersebut nantinya akan disebar luaskan kepada masyarakat dan kelompok suporter lain.

diskusi terbuka terhadap isu rasis di kalangan para suporter. Dengan saling berdiskusi bertukar pikiran terhadap perilaku rasis suporter. Berdiskusi tersebut agar mereka bisa membekali diri terhadap isu-isu rasis serta dilakukannya diskusi tersebut itu bertujuan agar tim kesayangan Persib Bandung tidak dijatuhkan sanksi oleh PSSI atau FIFA akibat oknum Bobotoh yang berperilaku rasis.

Pengalaman merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Menurut Kotler (2005:217) pengalaman adalah pembelajaran yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Menjadi suporter Persib Bandung pengalaman baik dan juga buruk tak terlupakan. Saat melakukan away untuk

menyaksikan Persib Bandung bermain diluar kota. Bandung Supporter Alliance selalu melakukan senda gurau, berdiskusi, saling membantu bertujuan memperkuat chemistry satu sama lain. Mereka melakukan away ke stadion lawan bukan hanya untuk menyaksikan Persib Bandung saja. Mereka selalu mendapatkan relasi baru dengan suporter lain di luar kota saat mereka away.

Pengorbanan ialah fenomena penting dalam pengalaman. Saat mereka mendukung Persib Bandung selalu ada pengorbanan yang diberikan pada saat akan menyaksikan pertandingan. Berbagai macam pengorbanan yang telah mereka berikan untuk Persib Bandung dari hasil observasi mereka selalu mengorbankan waktu, materi, pekerjaan, hingga bahkan keluarga.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai penelitian yang saya teliti, maka dapat disimpulkan mengenai perilaku komunikasi fanatik supporter Persib Bandung. Maka dari tiga pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah, terkait bagaimana makna perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh Bandung Supporter Alliance saat mendukung klub Persib Bandung, bagaimana kesadaran kelompok Bandung Supporter Alliance mengenai supporter yang perilaku rasis, bagaimana pengalaman Bandung Supporter Alliance saat mendukung terhadap klub Persib Bandung.

5.2 Rekomendasi

berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat baik secara praktis juga secara teoritis. Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, akan tetapi berdasarkan hasil

penelitian ini maka peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat disajikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti berharap bagi supporter Persib ya itu Bobotoh lebih dewasa dalam mendukung tim kesayangan, selalu kompak dalam mendukung Persib Bandung. Bangun kreativitas dalam mendukung Persib saat dilapangan. Berhenti dalam berperilaku rasis karena dampak dan resikonya sangat berbahaya.

2. Bagi Persib Bandung harus selalu mendengarkan dan menerima saran atau masukan dari para Bobotoh sebab dari mereka lah nama Persib Bandung bisa sebesar ini. Karena saran dan masukan dari Bobotoh bertujuan untuk membangun Persib kearah yang tepat dan jangan lupa mereka juga dalah pemain ke 12 dari Persib Bandung

Saran yang diberikan kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung ya itu:

1. Semoga buku referensi di perputakaan Universitas Sangga Buana YPKP mengenai perilaku komuniaksi serta buku-buku teori komunikasi di perbanyak agar mudah diakses oleh peneliti, karena peneliti merasa terhambat saat akan melakukan penelitian dibidang tersebut.

2. Tim Fakultas FISIP diharapkan memberikan bimbingan yang lebih bagi para mahasiswa yang ingin mendalami pembelajaran tentang perilaku komunikasi. sehingga akan ada konsentrasi khusus dalam menjadikan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu

Sosial serta Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung menjadi orang yang siap dalam mempraktisi ilmu-ilmu komunikasi pada bidang perilaku komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara

Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2006. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif

Barata Atep Adya. 2003. Dasar-dasar Pelayanan Prima. Jakarta ; Elex Media Komputindo

Barnuld, C (1968). Interpersonal of communication. Boston : Hongtong mefflin

Cangara, Hafied. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.

Chaplin, J.P. 1989. Kamus Lengkap Psikologi. Terj. Dr. Kartono dan Kartini. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Effendy Onong Uchana, 2003 Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung, PT Citra Aditya Bakti Erlangga

Hadari, Nawawi. , 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Hari Wahyudi The Land Of Hooligans “Kisah Para Perusuh Sepak Bola”, 2009. Jogjakarta

Hariadi, Samsi Sunarru. 2011. Dinamika Kelompok (Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis). Sekolah Pasca Sarjana UGM : Yogyakarta

Kuswarno, Engkus. 2013. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran

Miller, Gerald R, Exploration in Interpersonal Communication, London: SAGA Publikations, 1989.

Moleong, Lexy J. (2010). Metode Penelitian kualitatif. Bandung: Remaja

Mudjia Rahardjo. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. Jurnal Ilmiah. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja

Mursal. (1995). Instrument pengumpulan data dalam penelitian. Bandung: Angkasa

P. joko Subagyo. 2011. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rismawaty. Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P. 2014. Pengantar ilmu komunikasi (Welcome to the world of communications). Bandung : Rekayasa Sains.

Robbins, Stephen P. & A. Judge, Timothy 2011. Organizational behavior. Fourteenth Edition. Pearson education. New Jersey

Saputra, Yudi. 2011 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Komunikasi Partisipatif Fasilitator (Kasus PNPM Mandiri di Kota Bandar Lampung),

diakses pada 28 April 2017
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/51571>

Shannon dan Weaver , 1949, Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998. Jakarta,

Skinner, B. F. 2013. Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soerjono Soekanto, 1990, Sosiologi Suatu Pengantar . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm.76.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Thornton Phil. 2003. Casuals: Football Fighting And Fashion - The Story Of A Terrace Cult. London: Amazon.